

**Ironi Budaya dan Dehumanisasi Terhadap
Tokoh Perempuan dalam Novel *Belis* Karya Kebamoto**

Konradus Doni Kelen
STKIP Weetebula
Pos-el: kleden_doni@yahoo.co.id

DOI: 10.32884/ideas.v8i1.654

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari sebuah keprihatinan akan ketidakadilan terhadap perempuan sekaligus ingin memperjuangkan hak mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberi pencerahan kepada pembaca dan perempuan sekaligus masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif, merujuk pada buku Novel *Belis* karya Kebamoto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini berisi tentang praktik budaya dan kepercayaan yang ironi karena sebuah perjodohan bisa dilakukan tanpa sepengetahuan seorang perempuan, bahkan perjodohan itu sudah bisa dilakukan sejak orang masih dalam kandungan. Data dari penelitian ini didapat dari membaca secara cermat buku sumber dan dianalisis dengan menggunakan teori sosiologi sastra feminisme. Hasil penelitian ini dapat menjadi kaca pembesar untuk melihat, mengevaluasi, dan mengubah kehidupan sosial yang sedang tidak adil.

Kata kunci

Budaya, dehumanisasi, perjodohan

Abstract

*This research based on a concern for injustice against women as well as wanting to fight for their rights. So the main purpose of this research is to enlighten the readers and women as well as society. The method used in this research is a library study, with a qualitative descriptive approach, reference to the book *Belis* by Kebamoto, published by Inside Teknologi. The results show that this novel is about a cultural practice and belief which is ironic because an arranged marriage can be done without the knowledge of a woman. The data from this study were obtained from carefully reading the book and analyzed using the sociological theory of feminism literature. The results of this research can be a big glass to see, evaluate and change social life that is currently unfair.*

Key words

Culture, dehumanization, matchmaking

Pendahuluan

Karya sastra merupakan salah satu cara seorang pengarang atau sastrawan mengajak pembaca untuk membaca fenomena dengan kaca mata lain. Dengan karya sastra seorang pengarang atau sastrawan mencoba mempengaruhi pembaca untuk mengevaluasi suatu fenomena yang sedang terjadi. Dalam arti ini, pendapat segelintir orang bahwa yang terutama dalam sebuah karya sastra adalah seni atau estetika dalam berbahasa dan mengabaikan isi bisa difalsifikasi. Sastra dalam hal ini tidak semata soal menata kata dan kalimat untuk menjadi indah tetapi lebih dari itu ingin memberi pencerahan dan mempengaruhi pembaca sebagaimana tujuan dari penulisan sastra itu sendiri, baik itu puisi, cerpen, novel, roman ataupun drama. Hal ini menjadi beresalan karena sastra tidak pernah dilepaskan dari kenyataan. Sastra adalah potret sosial, sastra adalah refleksi budaya dan pencerapan sosial. Tapi, bagaimana hubungan di antara ke duanya, sastra dan kenyataan atau fenomena sosial.

Teeuw (Faruk, 2013) menyatakan bahwa kenyataan yang ada dalam sosiologi bukanlah kenyataan yang objektif, tetapi kenyataan yang sudah ditafsirkan, kenyataan sebagai konstruksi sosial. Alat utama dalam menafsirkan kenyataan adalah bahasa, sebab bahasa merupakan milik bersama, yang di dalamnya terkandung persediaan pengetahuan sosial (Bdk.Ratna, 2010). Lebih-lebih dalam sastra, kenyataan bersifat interpretatif subjektif, sebagai kenyataan yang diciptakan. Pada gilirannya, kenyataan yang tercipta dalam karya menjadi model, lewat mana masyarakat pembaca dapat membayangkan dirinya sendiri. Karakteristik tokoh-tokoh dalam novel, misalnya, tidak diukur atas dasar persamaan dengan tokoh dalam masyarakat yang dilukiskan. Sebaliknya, citra tokoh masyarakatlah yang mesti meneladani tokoh novel, karya seni sebagai model yang diteladani. Proses penafsirannya bersifat bolak-balik, dwiarah, yaitu antara kenyataan dan rekaan.

Dalam melukiskan kenyataan, selain melalui refleksi, sebagai cermin, juga dengan cara refraksi (bias, menyimpang), sebagai jalan belok. Seniman tidak semata-mata melukiskan keadaan yang sesungguhnya, tetapi mengubah sedemikian rupa sesuai dengan kualitas kreativitasnya. Dalam hal ini menurut Teeuw ada empat cara yang mungkin dilakukan, yaitu, a) afirmasi; dengan cara menerapkan dan mempertahankan norma-norma yang sudah ada, b) restorasi; sebagai ungkapan kerinduan dan ingin memulihkan norma yang sudah usang yang nyatanya sekarang sudah mulai hilang padahal itu adalah sesuatu yang baik yang tidak boleh punah, c) negasi; dengan mengadakan pemberontakan terhadap norma yang sedang berlaku karena dianggap tidak relevan atau tidak sesuai dengan harapan yang sejati dan d) inovasi; dengan mengadakan pembaruan terhadap norma yang ada.

Novel *Belis* yang ditulis oleh Kebamoto sesungguhnya sebuah novel yang sangat lain dan mengusik rasio tentang bagaimana sebuah kehidupan yang sangat primitif yang mengakarkan segala realitas hidup pada kehendak ilahi yang juga adalah bacaan dari orang yang dianggap mewakili suara dan kehendak sang transenden itu. Isi novel yang sangat lain dari yang biasa tentang sebuah realitas ini justru mengundang penulis untuk melihatnya lebih jauh, sekaligus mau memberi evaluasi dengan kaca mata yang lain pula.

Di lain pihak, ketertarikan mengkaji novel ini juga berangkat dari suatu kesadaran bahwa semua realitas yang ada di masyarakat tidak selalu sejalan dengan yang diidealkan. Ada begitu banyak realitas yang melawan arti kehidupan *normal* karena ada sebetuk keyakinan yang tertanam dalam masyarakat yang sulit diungkit. Tetapi tinjauan terhadap karya sastra dari perspektif lain bisa membantu untuk memecahkan kebekuan-kebekuan kehidupan yang semacam itu dan pada akhirnya memberi daya ubah untuk maju dan berkembang. Kiranya ini menjadi titik simpul sumbangan dari analisis ini bagi pembaca terhadap realitas yang sedang diceritakan dalam novel *Belis* ini.

Kesimpulan dari isi novel ini adalah adanya ironi budaya yang sangat mengganggu kesadaran budaya publik yang hidup dalam alam kebebasan. Ironi budaya dalam arti ini dipahami sebagai sebetuk keyakinan yang teraktualisasi ke dalam perilaku atau kebiasaan yang dianggap baik yang nyatanya bertentangan dengan prinsip-prinsip kehidupan elementer khususnya kebebasan. Sementara itu, dehumanisasi diartikan sebagai perilaku atau proses yang merendahkan seseorang dan hal lainnya. Definisi terapan tersebut merujuk pada pandangan atau perlakuan orang lain seperti orang yang kekurangan kemampuan mental yang mereka miliki sebagai manusia. Dengan kata lain dehumanisasi adalah *the denial of full humanness in others and the cruelty and suffering that accompanies it*. Dua konsep inilah yang akan dikaji dalam tulisan ini dengan menggunakan pisau analisis sosiologi sastra.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis Novel *Belis* karya Kebamoto ini adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode analisis deskriptif adalah metode yang digunakan dengan cara menganalisis dan menguraikan data untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti agar mendapatkan gambaran yang objektif dan lengkap mengenai data yang dianalisis yang menjadi pusat perhatian penelitian (Ratna, 2013). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena tersebut.

Lebih lanjut Ratna (2013) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat-alat prosedur statistik atau alat kuantifikasi lainnya. Hal ini dapat mengarah pada penelitian tentang kehidupan, sejarah, perilaku, perilaku seseorang atau hubungan-hubungan interaksional. Patton menegaskan bahwa data kualitatif adalah apa yang dikatakan oleh orang-orang yang diajukan seperangkat pertanyaan oleh peneliti (Ratna, 2013; Bdk. Endraswara, 2015). Seperti yang dikatakan Semi (Endraswara, 2013) penelitian kualitatif tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Pengkajian terhadap karya sastra paling cocok menggunakan penelitian kualitatif. Hal ini perlu dipahami, karena karya sastra adalah dunia kata dan simbol yang penuh makna.

Cara kerja dari metode Studi Pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif ini memberi fokus pada kejelasan membaca data dalam teks. Dan untuk membaca dan menganalisis data ironi budaya dan dehumanisasi yang terdapat dalam novel *Belis* ini, penulis menggunakan alat bantu teori sosiologi sastra (feminisme). Titik tegas dari teori ini adalah sastra sebagai cermin dan potret realitas sosial. Asumsinya adalah apa yang diceritakan

dalam sebuah karya sastra adalah apa yang sedang dan tengah terjadi yang menjadi pengalaman hidup seorang pengarang. Dalam arti ini kita mengenal yang namanya sosiologi pengarang. Seorang pengarang atau sastrawan selalu terikat pada konteks dan realitas yang ada. Analisis dalam penelitian ini mencoba mendekati sastra feminisme dengan realitas sebagai suatu konfirmasi akademik dan setelah itu memberikan perspektif baru sebagai solusi.

Data dari penelitian ini didapat dari membaca secara berulang dan memahami isi dari buku sumber data itu yaitu buku *Belis*, di mana di dalam buku sumber data ini, termuat begitu banyak cerita dan ungkapan atau kalimat-kalimat yang menunjukkan adanya dehumanisasi terhadap perempuan. Sementara untuk menganalisis data, digunakan pendekatan Sosiologi sastra feminisme, di mana semua data yang terkumpul ditatapan dengan konsep dasar dari sastra feminisme untuk melihat gab dan juga keterkaitannya, yang memperlihatkan dehumanisasi itu memang ada dan terjadi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Narasi atau Deskripsi Data Ironi Budaya yang Terdapat dalam Novel Belis

Berikut ini ada beberapa narasi atau deskripsi data ironi budaya yang terdapat dalam novel *Belis* karya (Kebamoto, 2014).

Belis atau mas kawin bagi orang Sumba adalah binatang kerbau dan kuda. Cinta dan persetujuan orang tua bagi orang Sumba dilekatkan pada sejumlah hewan yang diminta oleh keluarga perempuan kepada keluarga laki-laki. Tanpa hewan sebagai belis atau mas kawin, maka sangat sulit atau bisa dikatakan mustahil terjadi sebuah pernikahan. Dalam arti ini maka pertanyaan Megi pada Mas Riki berikut ini bisa dimengerti, Emangnya mas Riki mau membayarkan belis kepada keluargaku di Sumba? tanya Megi sambil menatap dalam-dalam mata mas Riki menanti jawaban (hlm. 19).

Mas Riki yang tidak mengenal budaya Sumba dengan baik merasa heran akan pertanyaan Megi itu dan karena itu dia balik bertanya; Tetapi musti berapa hewan? Kita harus siap uang berapa? tanya mas Riki penasaran.

Megi pun menjawab Tergantung mas. Bisa empat puluh ekor sampai lima puluh ekor. Harga kerbau ya tiga ratus ribu rupiah sampai satu jutalah, jelas Megi

Lalu saya harus siapkan lima puluh juta? Sama ongkos bisa seratus juta? Hmmm...uang dari mana ya.... nanti saya diskusikan dengan papi dan mamiku, jelas mas Riki (hlm.20)

Adat dan budaya di Sumba memang sangat ketat, apalagi dalam hal pernikahan, orang harus sungguh mempersiapkan diri sebelum mempersunting seorang perempuan. Keluhan berikut ini juga menjadi gambaran akan beratnya mengikuti urusan adat dalam budaya Sumba; Pokoknya kehidupan kami di Sumba Inna, semakin berat. Urusan adat yang berlebihan membuat kami harus hidup menutup hutang. Kami juga berdua harus membantu orang tua menutup hutang, entah sampai kapan kehidupan pribadi kami bisa urus (hlm.45). Adat dan budaya orang Sumba sudah tidak asing bagi Megi. Megi tahu dengan baik misalnya dalam menyembelih hewan untuk sebuah acara mendoakan kakeknya, bahwa babi yang disembelih tadi dagingnya untuk manusia yang hidup tetapi nyawa babi tadi diberikan kepada *Marapu* terkhusus kakeknya Gallu yang sudah menjadi *Marapu* (hlm.55). Alasan daging hewan tersebut untuk tamu dan nyawa hewan itu untuk roh nenek moyang dari tamu karena diyakini juga bahwa keberhasilan dan kehormatan orang hidup itu terjadi karena ada perlindungan *Marapu*, yang tidak lain juga nenek moyang orang yang bersangkutan, ke mana pun orang itu pergi (hlm.56)

Persoalan lain yang juga sangat memprihatinkan dalam urusan adat, khususnya perkawinan adalah bahwa seorang perempuan bisa saja dijodohkan oleh orang tuanya tanpa harus meminta persetujuan dari yang bersangkutan. Megi pun mengalami hal yang sama. Kutipan berikut ini kiranya memberikan gambaran akan hal itu; Megi....engkau harus ingat apa yang kakek sudah putuskan. Tidak boleh dilanggar itu. Siapapun yang melanggar ketentuan kakek, akan berurusan dengan saya. Kalau Megi mencoba melanggarnya, Megi akan saya ambil Bersama dengan saya jadi marapu, kata kakek Gallu mewanti-wanti Magi (hlm.61).

Megi sendiri tidak sepekat dengan cara yang demikia ini. Dia tidak mau kalau persoalan dirinya, jodohnya dibicarakan oleh orang lain tanpa persetujuannya. Dan ketika Megi mau bereaksi untuk menentang dan melawan, dia dicegah; Hei inna. Maaf inna ya. Perempuan tidak boleh campur pembicaraan laki-laki. Tugas perempuan hanyalah kerja di dapur dan memastikan semuanya berjalan dengan lancar. Sekali lagi maaf. Ini urusan laki-laki, Ama Lali melarang Megi berbicara dan diijak oleh banyak kerabat (hlm.65)

Dalam hal kematian, upacara adatnya pun sangat menyita waktu dan memakan biaya. Orang harus mempersiapkan sejumlah hewan untuk dikorbankan pada hari penguburan, dan itu sangat tidak murah dan tidak mudah bagi kebanyakan orang; Kalau menurut saya, empat atau lima hari. Kita harus memberikan kesempatan bagi orang-orang yang akan kedde untuk mencari kerbau kata peserta musyawara yang lain. Betul juga, tetapi kita harus pikirkan anggaran siang dan malam selama empat atau lima hari. Kalau malamnya satu ekor babi, paginya satu ekor babi dan siangya tiga ekor babi, maka kita juga harus menyiapkan dua puluh sampai dua puluh lima ekor babi. Belum lagi beras, kopi, gula dalam lainnya, kata ayah Megi lagi mengimbangi (hlm. 67).

Kutipan berikut ini sedikit memberi gambaran tentang begitu sulit dan menyiksanya sebuah budaya saat orang sedang mengalami kesulitan; Pagi ini adalah hari ketiga dan tibalah acara penguburan. Selama tiga hari itu ayah Megi sudah menghabiskan hampir dua puluh ekor babi untuk aca siang, malam dan paginya. Kalau begitu ayah sudah memiliki banyak hutang saat ini. Bagaimana menggantinya nanti?, tanya selidik Megi lagi. Yah, begitu sudah adat dan budaya kita Magi. Mau bagaimana lagi. Kita tetap berusaha untuk menggantinya, jawab ayah Megi (hlm. 71). Mulai sekarang Megi tidak boleh turun lagi dari rumah ini sampai acara enam harinya nanti. Sebabnya jiwa nenek Pige ada di Megi dan tidak boleh membawa jwa nenekmu keluar dari rumah ini sebelum acara pada enam hari nanti, kata *Rato* menasihati Megi (hlm. 72).

Kepulangan Megi ke kampung halamannya membuat dia mau tidak mau harus ikut semua ritual adat yang tengah terjadi dalam keluarganya, khususnya upacara kematian. Megi sudah sejak hari kedua setelah neneknya meninggal tidak bisa diam di rumah ayahnya. Apalagi makan. Bukan apa-apa, Megi tidak tahan bau mayat nenek Pige yang sudah mulai membusuk dan bahkan sudah ada belatungnya. Kain pembungkus sudah mulai basah dan untuk menghindari itu keluarga hanya melapisi terus menerus mayat itu dengan kain Sumba (hlm 73).

Tetapi hal yang paling mengguncangkan jiwa dan kepribadian Megi adalah ketika orang tua dan keluarga serta kerabatnya tengah membicarakan pernikahannya dengan Sairo, seorang laki-laki kampung yang tidak ia kenal. Apalagi segala urusan pembelisan atau mas kawin selama ini sudah berjalan walaupun Megi sendiri tidak tahu sama sekali akan hal itu; Sekarang saya mau, supaya urusan perkawinannya dengan Sairo dan kasih pindah Magi ke rumah ini menjadi istri Sairo. Jangan percuma kita bayar dia punya *welli* sejak di dalam kandungan ibunya. Harus kita paksa dan kalau tidak bisa kita taruh *kokkata* (hlm.89). bahkan Sairo yang adalah seorang laki-laki pun di hadapan adat yang dikendalikan oleh para tetua, tidak bisa berkutik apa-apa saat dia mau dijodohkan dengan Megi; Kalau orang tua sudah atur begitu, mau apa lagi. Tidak ada keberatan dari saya, demikain jawab Sairo diplomatis dan menyerahkan hak sepenuhnya kepada orang tuanya (hlm.89).

Diskusi berikut ini menjadi gambaran yang sangat jelas bagaimana pernikahan dalam budaya Sumba sebagaimana yang diceritakan dalam novel ini mengabaikan hadirnya seorang perempuan untuk memberi suara dan pendapat; Omong-omong sudah berapa ekor hewan yang telah diberikan kepada orang tua Magi?, tanya Pak Camat menimpali. Sudah empat puluh ekor. Dua puluh delapan ekor sewaktu Magi masih dalam kandungan dan hari-hari mereka mengambil kerbau dan kuda hingga mencapai empat puluh ekor sampai sekarang. Semua ini adalah kemauan kakek Gallu, kakeknya Magi dan Sairo. Bukan kemauan kita yang sekarang masih hidup, sambar Bibi Willu tanpa menunggu suaminya menjawab (hlm. 89). Besok pagi-pagi sekali bapak camat dan bapak wunang tolong ke rumah Niga ama Magi. Kasih tahu sama dia, kalau kita mau datang gitu ya, kita punya wasse. Kalau dia tidak mau, suruh kasih Kembali semua itu hewan-hewan kita dan buat pesta permintaan maaf ke *Marapu* dan juga Sairo supaya dia bisa ambil perempuan lain, potong bibi Willu berapi-api mendominasi pembicaraan (hlm.90).

Di lain pihak, ayah Megi sebenarnya ada dalam dilema. Di satu pihak dia sangat taat dan terikat pada adat, tetapi di lain pihak dia sendiri pun tidak tega melihat Megi anaknya itu menderita karena urusan adat yang menyangkut dirinya. Keluhan bapa Megi berikut ini memberi gambaran akan hal itu; Magi, selama kamu berada di sini, saya tidak tenang. Pikiran saya terus saja mencari jalan agar Magi tidak terjebak dalam pusaran masalah ini. Tetapi saya ayahmu tidak bisa berbuat apa-apa. Sejak Magi dalam kandungan ibumu, keluarga Willu Ian Sairo sudah membayar belis Magi. Itu juga bukan ide saya tetapi ide kakekmu Gallu. Sampai saat ini, belis Magi sudah empat puluh ekor yang kami terima, balas ayah Magi menjelaskan duduk perkaranya (hlm.92). Kalau sampai Magi tidak mau dikawinkan dengan Sairo, angulebamu, tentu saja akibatnya kami yang tanggung. Semua hewan keluarga Willu ina Sairo harus dikembalikan. Ayah tidak punya kerbau dan bahkan masih banyak hutang yang menyangkut kematian nenek pige baru-baru ini. Dan yang paling berat lagi adalah perkawinan kalian adalah persetujuan orang yang sudah meninggal dan sekarang menjadi *Marapu*, yaitu nenek Gallu. Kalau

Marapu marah, bisa-bisa kita sekeluarga mati mendadak sampai kita habis, kata ayah Magi lagi sambil menahan tangisnya (hlm. 93)

Sakit penyakitpun bagi orang Sumba dikaitkan dengan kemarahan *marapu* atau para leluhur. Sakitnya Megi secara tiba-tiba oleh bapaknya dan semua anggota keluarga dilihat sebagai akibat dari Megi yang tidak mau dijodohkan dengan lelaki pilihan kakek dan orang tuanya. Begitu Gallu menceritakan keadaan Magi sepanjang hari dan malam tadi, ayah megie sudah berpikir bahwa sakitnya Megi pasti bukan karena penyakit tetapi karena *Marapu* yang marah. Ayah Megie memutuskan besok pagi baru ke rumah sakit sambil mengajak Rato dari kampung situ ke rumah sakit (hlm.97). Ada dua *Marapu* yang masuk dalam badan Megie. Kita tidak bisa kasih keluar di sini. Musti di rumah. Kalau Megie mau sembuh, kita bawa pulang sekarang ke kampung, biar satu bulan pun di rumah sakit ini, tidak akan sembuh dan bahkan bisa berbahaya, kata Rato kepada orang tua Megie (hlm.98)

Lebih tragis lagi adalah perjodohan Megie itu sudah terjadi sejak dia masih ada dalam kandungan. Atas inisiatif kakek Gallu, disuruhlah keluarga bibi Willu ina Sairo agar anak yang dalam kandungan ini dijodohkan dengan cucu pertamanya, Sairo. Lalu keluarga Willu ina Sairo membawa hewan ke sini dan dengan acara adat pula, meminang anak yang dalam kandungan, yaitu Megie sebagai istri Sairo (hlm. 102). Dan menurut mereka kalau Megie menolak maka leluhur mereka akan sangat marah dan akan memnimpahkan petaka padanya; Betul saya kakek Gallu yang marah karena apa keinginan saya ditolak Megie untuk mengambil Sairo sebagai suaminya, Rato berbicara seolah-olah itu adalah kakek Gallu (hlm.107). Begini Inna, saya dan Ama Gallu setiap malam mendiskusikan jalan keluar untuk menolong Megie pulang ke Jakarta. Tetapi karena ini urusan *Marapu* dan Megie merasakan sendiri bagaimana *Marapu* marah sehingga beberapa hari yang lalu sakit hampir mati, kami takut juga untuk melakukan sesuatu. Soalnya kalau *Marapu* sudah marah, akibatnya ada saja. Bisa-bisa sakit, atau celaka, atau juga hasil sawah dan ladang tidak memuaskan. Bahkan bisa juga perampok datang dan membunuh kami (hlm.114)

Orang Sumba juga sebagaimana di tempat lain, mengenal adanya perkawinan levirat. Tetapi masalahnya adalah, apapun perkawinan yang terjadi dalam budaya Sumba, persetujuan seorang perempuan bukan menjadi pertimbangan; Nono dan Megie, dengarkan ibu baik-baik. Sekarang ini Sairo sudah meninggal. Sementara Megie sedang mengandung benihnya Sairo. Ini anakmu juga Nono. Sekarang Nono, ambillah Megie sebagai istrimu dan mulai malam ini tidur dengan Megie (hlm.139)

Dehumanisasi dalam Novel Belis

Secara lebih khusus berikut ini ada beberapa hasil data dehumanisasi yang terdapat dalam novel belis karya Kebamoto.

Pernikahan dalam budaya Sumba, bisa dan bahkan sangat sering terjadi dengan tanpa meminta persetujuan dari seorang perempuan. Artinya, seorang perempuan bisa saja dijodohkan oleh orang tua dan keluarga besar tanpa sepengetahuan perempuan yang bersangkutan. Megie sedari dalam kandungan, sudah dijodohkan oleh kakeknya, dan itu tidak boleh dilanggar; Megie engkau harus ingat apa yang kakek sudah putuskan. Tidak boleh dilanggar itu. Siapapun yang melanggar ketentuan kakek, kan berurusan dengan saya. Kalau Megie mencoba melanggarnya, Megie akan saya ambil bersama dengan saya menjadi *Marapu*, kata kakek Gallu mewanti-wanti Megie (hlm.61). suara dan pendapat dari perempuan tidak diperlukan dalam urusan perkawinan ini; Hei inna. Maaf inna ya. Perempuan tidak boleh campur pembicaraan laki-laki. Tugas perempuan hanyalah kerja di dapur dan memastikan semuanya berjalan dengan lancar. Sekali lagi maaf. Ini urusan laki-laki, Ama Lali melarang Megie berbicara dan diiyakan oleh banyak kerabat (hlm.65). Bisa dikatakan bahwa, perkawinan dalam budaya Sumba adalah hasil kesepakatan atau persekongkolan kaum laki-laki untuk tujuan dan kepentingan tertentu.

Megie sangat menderita oleh karena perkawinan yang hendak dilaksanakan atas dirinya dengan Sairo, tanpa sepengetahuan dan persetujuannya. Dia berulang kali mengeluh dan mengadu pada ayahnya, tetapi berkali kali juga ayahnya menjawab bahwa pernikahan ini adalah atas kemauan kakeknya dan dia sendiri tidak bisa berbuat apa-apa, apalagi kakeknya sendiri sudah meninggal dan bahkan kakeknya sendiri sudah mengambil sejumlah hewan sebagai jaminan atas dirinya sewaktu dia masih hidup. Maka untuk menghentikan atau membatalkan, itu sangat sulit dan membutuhkan ritual khusus yang juga tentunya tidak murah dan mudah. Berikut ini kutipannya; Lalu sekarang, kalian keluargaku sendiri termasuk bibi Willu. Tega sekali kalian ingin menguburkan masa depanku di Sumba ini, tambah Megie lagi sembari mengusap air matanya (hlm. 93). Megie, selama kamu berada di

sini, saya tidak tenang. Pikiran saya terus saja mencari jalan agar Magi tidak terjebak dalam pusaran masalah ini. Tetapi saya ayahmu tidak bisa berbuat apa-apa. Sejak Magi dalam kandungan ibumu, keluarga Willu Inna Sairo sudah membayar belis Magi. Itu juga bukan ide saya tetapi ide kakekmu Gallu. Sampai saat ini, belis Magi sudah empat puluh ekor yang kami terima, balas ayah Magi menjelaskan duduk perkaranya (hlm.92). Kalau sampai Magi tidak mau dikawinkan dengan Sairo, angulebamu, tentu saja akibatnya kami yang tanggung. Semua hewan keluarga Willu inna Sairo harus dikembalikan. Ayah tidak punya kerbau dan bahkan masih banyak hutang yang menyangkut kematian nenek Pige baru-baru ini. Dan yang paling berat lagi adalah perkawinan kalian adalah persetujuan orang yang sudah meninggal dan sekarang menjadi *Marapu*, yaitu nenek Gallu. Kalau *Marapu* marah, bisa-bisa kita sekeluarga mati mendadak sampai kita habis, kata ayah Magi lagi sambil menahan tangisnya (hlm. 93)

Megi memang terus menolak, tetapi pada akhirnya juga dia tidak bisa berbuat apa-apa ketika rato marapu (orang adat yang mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan para roh dan leluhur dan sekaligus menjadi perantara komunikasi antara para leluhur dengan orang yang masih hidup) menyampaikan bahwa akan ada kemarahan yang luar biasa dan petaka kalau proses yang sudah lama terjadi ini dibatalkan; Betul saya kakek Gallu yang marah karena apa keinginan saya ditolak Magi untuk mengambil Sairo sebagai suaminya, Rato berbicara seolah-olah itu adalah kakek gallu (hlm.107). Dari hasil perundingan kami dengan tuan rumah, tuan rumah mengakui kesalahannya dan meminta maaf kepada kakek Gallu. Tuan rumah menyetujui untuk melanjutkan urusan perkawinan antara Sairo dan Magi (hlm.108). ya saya menyetujui dan itulah sebabnya saya marah. Kalau urusan perkawinan ini dilanjutkan, saya tentu tidak ada alasan untuk marah lagi, kata kakek Gallu lewat mulut Rato (hlm.108)

Setelah Sairo suaminya meninggal, Megi berharap dia bisa keluar dari persoalan adat dan budaya ini. Tetapi aturan adat setempat ternyata masih melilit kebebasannya. Dia mau tidak mau harus menikah dengan saudara dari Sairo yang bernama Nono karena budaya setempat mengenal pernikahan Levirat; Nono dan Magi, dengarkan ibu baik-baik. Sekarang ini Sairo sudah meninggal. Sementara Megi sedang mengandung benihnya Sairo. Ini anakmu juga Nono. Sekarang Nono, ambillah Megi sebagai istrinya dan mulai malam ini tidur dengan Magi (hlm.139).

Pembahasan

Dikarenakan Novel Belis yang ditulis oleh Kebamoto ini mempunyai latar belakang budaya Sumba, maka sangat perlu diketahui terlebih dahulu secara sekilas tentang Sumba itu sendiri. Hal ini menjadi sangat penting karena karya sastra itu sendiri tidak pernah lepas dari konteks sosial dan budayanya. Sastra adalah cerminan kehidupan dari suatu masyarakat yang berhasil direkam oleh seorang pengarang. Sastra dengan demikian bisa dikatakan sebagai rekaman teks dari kejelian seorang penulis berhadapan dengan situasi sosialnya (Bdk.Ratna, 2011).

Untuk memahami dan mengerti bagaimana kehidupan dan budaya masyarakat Sumba pada umumnya, perlu diketahui dulu kepercayaan lokal mereka yang sampai sekarang masih kuat dipertahankan yang disebut dengan *Marapu*. Hal ini menjadi mungkin karena orang hanya bisa memahami konteks kehidupan orang Sumba, kalau orang masuk dari pintu kepercayaan mereka yang disebut dengan *Marapu* itu. Agama *Marapu* dikatakan sebagai pintu untuk mengenal Sumba karena dalam kepercayaan mereka itu terkandung segala ajaran yang menjadi pandu untuk seluruh kehidupan mereka. Dengan kata lain, sistem kepercayaan marapu itulah yang membentuk hidup mereka. Semua kehidupan mereka merujuk pada amanah dari ajaran marapu itu sendiri.

Di sini dapat dilihat bahwa ada keterkaitan yang sangat kuat antara kepercayaan lokal dan sistem dan praktek kehidupan orang Sumba. Kehidupan harian orang Sumba adalah terjemahan dari ajaran *Marapu*. Maka bisa dipahami dengan baik kalau dengan segala daya mereka sangat patuh pada ajaran-ajaran *Marapu* di tengah perkembangan saman yang sangat modern ini. Dari pihak mereka selalu ada usaha untuk mempertahankan kemurnian ajaran *Marapu*. Karena itu orang sering mengatakan bahwa; mengenal Sumba berarti mengenal *Marapu*; Sumba berarti *Marapu* dan *Marapu* berarti Sumba. Jalan masuk mengenal Sumba hanya melalui *Marapu*. Sumba dan *Marapu* adalah dua termin yang saling mengandaikan (Kleden, 2013).

Agama *Marapu* merupakan sebuah kepercayaan lokal terwaris di Sumba. Kepercayaan *Marapu* masuk dalam jenis agama Ardhhi, yakni agama yang muncul dan berkembang berdasarkan sebuah proses budaya yang berlangsung lama atau bahkan berdasarkan pemikiran seseorang yang kemudian diterima secara global karena dirasa mempunyai dampak yang baik untuk kehidupan Bersama dan sosial (Bdk. Radcliffe-Brown, 1965). Agama ini tidak mempunyai kitab suci dan bukan berdasarkan wahyu. Sebagaimana dengan agama-agama non



wahyu lainnya, agama *Marapu* pun yakin dan percaya bahwa kehidupan harian mereka bahkan sehat dan sakit atau rejeki sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh kekuatan-kekuatan supranatural. Dalam agama *Marapu* kekuatan supranatural itu adalah para leluhur mereka yang diyakini sudah mempunyai kehidupan sempurna dan punya keilahian yang sangat mempengaruhi dan menentukan kehidupan manusia. Dalam arti ini maka bisa dikatakan bahwa yang disembah dalam agama *Marapu* itu adalah tidak lain dan tidak bukan arwah dari leluhur mereka, nenek moyangnya sendiri.

Mereka percaya bahwa kehidupan mereka sangat bergantung pada campur tangan leluhur mereka. Oleh karena itu dalam ritual keagamaan, mereka selalu berusaha menjalin relasi yang baik dengan para leluhur dan sebisa mungkin melaksanakan segala apa yang diyakini sebagai petunjuk dan perintah dari leluhur. Melanggar berarti mendapat petaka. Sebagai media dalam membangun komunikasi dan relasi itu, mereka biasanya menggunakan sirih pinang, dan beberapa jenis binatang yang harus dikurbankan, baik itu sebagai persembahan maupun sebagai pemulihan atas suatu kesalahan dan dosa.

Konsep dasar dari kepercayaan ini adalah bahwa orang yang masih hidup harus senantiasa menjalin relasi dengan para leluhur mereka yang dianggap atau bahkan diyakini telah menjadi sempurna dan berada di tempat yang sangat suci atau krahmat. Dalam situasi mereka yang demikian itu, dipercaya mereka punya kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan kehidupan manusia Sumba. *Marapu* sekaligus dipahami sebagai sumber dari segala ajaran kebaikan dan kebenaran. Benar tidaknya sebuah perbuatan atau perkataan harus merujuk pada apa yang dikehendaki para marapu. Dan itu pula yang menentukan hidup mereka (Kapita, 1976). Sehat dan bahagia diyakini sebagai akibat dari adanya relasi yang baik dengan *Marapu*. Sebaliknya sakit dan susah, dipercaya sebagai akibat dari sebuah relasi yang tidak harmonis, khususnya karena telah melanggar perintah dan ajaran (Kleden, 2013, Bdk. Kelen & Nusa, 2019).

Novel *Belis* yang ditulis oleh Kebamoto mempunyai tujuan yang dalam hemat saya cukup beresiko. Mengapa demikian? Karena ceritera dalam novel ini mengajak orang atau pembaca orang Sumba untuk kembali pada akar budayanya. Namun persoalannya adalah bagaimana praktek budaya itu tidak membuka ruang bagi sebuah kebebasan manusia dan juga menggantungkan hidup pada bisikan supranatural yang juga adalah sebuah tafsir? Perintah budaya dalam banyak hal, sebagaimana yang diceritakan dalam novel ini justru memasung kehidupan manusia dan bahkan mendehumanisasi atau merendahkan seorang pribadi yang bernama Magi (Bdk. Yuliana, Kanisius, & Melkianus. 2020).

Demi harta, dalam hal ini hewan (belis atau mas kawin) seseorang bisa dengan mudah dijodohkan dengan seseorang yang mau membayarnya. Budaya yang membolehkan seseorang itu dijodohkan sejak dalam kandungan justru menjadi persoalan yang sangat serius dalam segala konteks. Dalam novel diceritakan bahwa, sejak dalam kandungan saja orang sudah mengambil hewan (mas kawin/belis). Ini sebuah praktek budaya yang sangat ironis. Apa pun alasannya, kebiasaan atau budaya semacam ini justru sangat memasung kebebasan seorang manusia yang bernama Magi.

Apalagi orang tua dan keluarga besar merasa diri sebagai pihak yang paling berhak atas jodoh seseorang. Dan juga seringkali perjodohan dikaitkan dengan para leluhur, mendapat persetujuan dari para leluhur. Dalam arti ini, perjodohan selalu melibatkan restu dari para leluhur (Bdk. Kleden, 2017; Kleden, 2015). Suara para leluhur ini biasanya diwakilkan oleh para tetua, yang sangat mungkin juga terjadi rekayasa di dalamnya demi sebuah tujuan rencana pernikahan.

Magi yang adalah tokoh utama dalam cerita novel itu, digambarkan juga sebagai tokoh yang tidak punya suara dalam budaya patriakal di Sumba walaupun itu menyangkut dirinya. Artinya dia sendiri pun tidak bisa memberi suara terhadap segala keputusan yang terkait dengan dirinya karena budaya setempat melarang suara perempuan dalam urusan adat. Magi akhirnya memasrahkan hidup dan nasibnya kepada keputusan kaum laki-laki yang juga seringkali melegitimasi dengan kehendak para leluhur. Legitimasi semacam ini justru memberi rasa takut pada perempuan untuk tidak melawan, selain mematuhi. Magi disandara oleh budaya patriakal yang merasa punya hak dan otoritas atas tubuh perempuan. Budaya patriakal yang demikian ini lalu memproduksi aneka aturan sebagai bagian dari superioritasnya bahwa laki-laki mempunyai kuat kuasa yang menentukan dan itu dianggap sebagai sesuatu yang niscaya.

Ironi budaya dan dehumanisasi lain yang juga diceritakan dalam novel ini adalah pernikahan levirat sebagai sebuah keharusan. Lagi-lagi di sini, legitimasinya adalah para leluhur yang bisa memberi berkat dan juga bisa memberi celaka. Magi pun mengalami hal ini bahwa ketika suaminya meninggal, dia harus diperistri oleh

adik kandung dari Sairo yang bernama Nono karena budaya setempat menghendaki demikian dan Magi tidak boleh menolak. Menolak sama artinya dengan meminta celaka dan maut. Ini adalah sebuah ancaman yang mendatangkan rasa takut dalam diri Magi yang tidak mau celaka dan mati. Mungkin ancaman ini juga adalah bagian dari sebuah rekayasa budaya kaum laki-laki untuk meminta kepatuhan dari seorang perempuan. Lagi-lagi di sini, Magi memasrahkan nasibnya pada titah budaya dan para maskulin yang tengah duduk di tikar adat (Bdk. Elanda, I Made, & Sudibya; 2021).

Dari cerita Novel *Belis* ini dapat disimpulkan bahwa, dalam budaya Sumba, perjodohan itu bukan soal dua orang, antara laki-laki dan perempuan yang saling mencintai. Perjodohan dalam budaya Sumba itu juga ternyata menyangkut keluarga besar dan para leluhur pun dilibatkan. Karena itu, segala perjodohan hendaknya mendapat persetujuan dari keluarga besar dan dari leluhur yang diwakilkan oleh para tetua adat. Dan dalam perjodohan ini *belis* menjadi taruhan utama, bukan lagi cinta. Inilah ironi budaya dan dehumanisasi yang sangat kuat diceritakan dalam novel *Belis*.

Budaya sesungguhnya adalah sebuah kesepakatan yang tidak permanen (Kleden, 2015). Budaya adalah sebuah persetujuan yang diambil karena sebuah tuntutan. Dan fungsi budaya itu sesungguhnya hanya satu, yakni memenuhi kebutuhan hidup manusia dan kebutuhan itu selalu berubah dari waktu ke waktu. Konsep budaya yang demikian ini mempunyai implikasi yang sangat besar bagi keadaban hidup manusia. Itu berarti, sebuah praktek budaya itu hanya bisa dijaga, dilestarikan dan dipertahankan sejauh budaya itu masih relevan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Kalau praktek budaya itu tidak relevan lagi dan tidak lagi memenuhi kebutuhan manusia, maka dia harus berubah supaya budaya itu bisa relevan dengan situasi dan konteks sekarang dan kini, (Kleden, 2018).

Maka terkait dengan cerita dalam Novel *Belis* itu, pertanyaan kunci yang bisa diajukan adalah masih relevankah budaya kawin paksa sebagaimana yang dialami oleh Magi? Jawabannya tentu tidak. Mengapa? Karena budaya kawin paksa tidak relevan lagi dengan kehidupan orang modern saman ini yang mengangungkan dan menuntut adanya kebebasan untuk menentukan diri sendiri, termasuk menentukan pasangan hidupnya. Kawin paksa atau perjodohan yang dipaksakan sebagaimana diceritakan dalam novel, yang dialami oleh tokoh Magi adalah sebuah bentuk perendahan pribadi manusia, pribadi seorang Magi yang sesungguhnya sudah punya pilihan lain. Tidak ada yang abadi di dunia ini. Yang abadi hanyalah perubahan itu sendiri. Maka sangatlah logis kalau semua praktek budaya yang tidak relevan lagi dengan konteks sekarang, sudah seharusnya diubah agar dia bisa menjawab konteks dan punya manfaat untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia (Bdk. Laksono, Esti Anantasari, & Olga, 2019).

Simpulan

Selalu ada jeda dalam hidup untuk mempertanyakan keadaan, budaya, dan masa depan kita. Mengapa demikian? Karena hidup ini ada dalam sebuah dinamika yang selalu mencari dan membentuk diri untuk berubah. Cerita dalam novel *Belis* tentang seorang perempuan yang bernama Magi menjadi titik kunci untuk bertanya diri sekaligus mengambil langkah baru bahwa budaya harus berubah. Budaya pada dirinya sendiri tidak pernah stagnan. Dia selalu berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan perubahan dan perkembangan manusia. Tokoh Magi dalam cerita novel *Belis* kiranya menjadi ajang untuk memberi kesadaran pada kita semua, khususnya orang Sumba bahwa perlu adanya evaluasi dan koreksi budaya untuk menjadi berarti bagi kehidupan sekarang. Praktik budaya yang tidak mampu lagi melayani dan memenuhi kebutuhan hidup manusia, sudah saatnya untuk diubah. Budaya tidak boleh memangsa pelakunya sendiri, tetapi sebaliknya memuliakan para pelakunya.

Daftar Rujukan

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Sosiologi Sastra-Studi, Teori Dan Interpretasi*. Yogyakarta: Ombak.
- . 2015. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Elanda Welhelmina Doko, I Made Suwetra, & Diah Gayatri Sudibya; 2021. Tradisi Kawin Tangkap (Piti Rambang) Suku Sumba Di Nusa Tenggara Timur; dalam *Jurnal Konstruksi Hukum* Vol. 2, No. 3, September 2021 Hal. 656-660
- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kapita, Oc.H. 1976. *Masyarakat Sumba Dan Adat Istiadatnya*. Waingapu: Panitia Penerbit Naskah-Naskah Kebudayaan Daerah sumba Dewan Penata Layanan Gereja Kristen Sumba.
- Kebamoto. 2014. *Belis*. Jakarta: Inside Technology.

- Kelen, Konradus Dony, and Silvester Nusa. 2019. Paham Dan Upacara Kematian Dalam Agama Marapu Sebagai Wadah Evangelisasi Iman Kristiani Di Sumba-Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Edukasi Sumba* 3(2): 25–38. <http://jurnalstkip-weetebula.ac.id/index.php/jes/article/view/54/pdf>.
- Kleden, Dony. 2013. *Politik Resiprositas Kedde, Kontestasi Kearifan Dan Manipulasi Lokal Di Suku Wewewa, Sumba Barat Daya*. Yogyakarta: Andi.
- . 2017. BELIS DAN HARGA SEORANG PEREMPUAN SUMBA (Perkawinan Adat Suku Wewewa, Sumba Barat Daya). *Studi Budaya Nusantara* 1(1): 56–70.
- Kleden, Konradus Dony. 2015. Kedde Kematian Dan Kontestasi Gengsi Tradisi Resiprositas Etnik Wewewa, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Etnohistori* 1(4): 244–62. <https://cupdf.com/document/antropology-etnohistori-journal-v1-e4-2015.html>.
- . 2018. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Lintang Pustaka.
- Miselania, Y. S. (2020). Nilai Pendidikan Dalam Novel Kabola Karya Dony Kleden: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 1.
- PM Laksono, Esti Anantasari, & Olga Aurora Nandiswara: 2019. Reproduksi Moda (Pertukaran) Pangan: Menyemai Daulat Hidup di Sumba Barat (Daya) *Jurnal Masyarakat dan Budaya* Volume 21 No. 3 Tahun 2019
- Radcliffe-Brown, A.R. 1965. *Structure and Function in Primitive Society*. New York: Free Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra Dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2011. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2013. *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

